

## Muhammad Bin Abdul Wahab: The Roots Of The Pure Islamic Appeal Of The Salafi Movement In Indonesia

Muhamad Solihin, Winarto

UIN Walisongo, imuthi319@gmail.com

UIN Walisongo, [winarto@walisongo.ac.id](mailto:winarto@walisongo.ac.id)

### Abstrak

Salafi merupakan gerakan pembaharu islam yang mengaku sebagai kelompok yang mengikuti ajaran islam murni seperti *salafu al-sholih*. Kaum ini disebut sebagai wahabi oleh kelompok lain, karena menisbatkan kelompok ini kepada pendirinya yaitu Muhammad bin Abdul Wahab. Tentunya antara pengikut dan pendiri sedikit banyak memiliki korelasi diantara keduanya dalam berbagai aspek. Tujuan penelitian ini akan meneliti bagaimana korelasi tersebut menggunakan penelitian kualitatif, terkhusus menggunakan instrumen kepustakaan dan observasi. Mulai dari ajarannya, sampai metode dakwahnya. Selanjutnya, data yang dikumpulkan akan dianalisis menggunakan pendekatan fenomenologi dan filosofis. Melihat penelitian sebelumnya yang membahas hanya tentang korelasi ajaran saja, dan belum sampai menyentuh ranah metode dakwah secara eksplisit. Maka, upaya mengkorelasikan sampai pada taraf metode dakwahnya mengemuka. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dakwah yang dilancarkan oleh gerakan salafi itu berkorelasi dengan doktrin pendirinya, yaitu menyerukan islam murni yang kembali kepada Al-Qur'an dan al-Sunnah. Tak hanya itu, metode dakwahnya pun sama, yaitu melalui sesuatu yang sangat berpengaruh di zamannya masing-masing. Jika Muhammad bin Abdul Wahhab melalui para pemimpin, maka gerakan salafi di Indonesia di zaman sekarang melalui media sosial yang dapat dilihat oleh banyak orang.

**Kata Kunci:** Metode, Doktrin, Salafi

### Abstract

*Salafi is an Islamic reform movement that claims to be a group that follows pure Islamic teachings such as salafu al-shalih. This group is referred to as Wahhabis by other groups, because this group is attributed to its founder, Muhammad bin Abdul Wahab. Of course, between followers and founders more or less have a correlation between the two in various*

*aspects. The purpose of this study will examine how the correlation is using qualitative research, especially using library instruments and observation. Starting from his teachings, to his method of preaching. Furthermore, the data collected will be analyzed using a phenomenological and philosophical approach. Looking at previous studies that discussed only the correlation of teachings, and had not touched the realm of da'wah methods explicitly. Thus, efforts to correlate to the level of the method of preaching came to the fore. The results of this study conclude that the da'wah launched by the salafi movement is correlated with the doctrine of its founder, namely calling for pure Islam that returns to the Al-Qur'an and al-Sunnah. Not only that, the method of preaching was the same, namely through something that was very influential in their respective eras. If Muhammad bin Abdul Wahhab went through the leaders, then the salafi movement in Indonesia today is through social media which can be seen by many people.*

**Keywords:** *Method, Doctrine, Salafi*

## **PENDAHULUAN**

Sebelum melangkah pada pembahasan, dalam pendahuluan ini akan melihat adanya kesenjangan antara konseptual dengan faktual dalam historisitas Muhammad bin Abdul Wahab sehingga dapat ditemukannya celah penelitian (*research gap*) yang selanjutnya menarik untuk diteliti. Setelah menemukan serta mengidentifikasi celah tersebut, kemudian data dan fakta dianalisis menggunakan pendekatan yang ada sehingga dapat diketemukannya pemahaman baru melalui penelitian ini.

Muhammad bin Abdul Wahab merupakan tokoh pembaharu serta aktivis islam di zaman modern. Dalam masa

hidupnya, ia seringkali menyuarakan ajaran islam murni yang kembali kepada Al-Qur'an dan al-Sunnah. Hal ini dikarenakan ia merasa umat-umat yang hidup pada zamannya dari berbagai daerah telah menyimpang dari ajaran islam yang semestinya. Namun, gerakan yang dilakukannya tersebut menandai banyak kontra serta ancaman. Alasannya tak lain ialah ia berani merubah ajaran yang sudah membudaya yang telah diajarkan oleh ulama-ulama setempat. Walau banyak kecaman, banyak juga yang pro terhadap ajarannya. Bahkan, sampai sekarang golongan yang menyetujuinya tersebut sudah sampai di Negara Indonesia ini yang mereka namainya sebagai salafi. Sebagaimana tokoh pendiri sekaligus yang

menjadi rujukan mereka tersebut, golongan ini dengan berani menyuarakan ajakan islam murni di negeri ini. Semangat daripada tokoh pendirinya tersebut yang kemudian dilanjutkan oleh para pengikutnya terutama gerakan salafi di Indonesia ini.

Berdasarkan deskripsi diatas, korelasi antara pendiri dan pengikut masih perlu dikaji kembali. Tidak hanya mandek dalam aspek doktrin saja, juga mengenai metode dakwah yang peneliti rasa memiliki korelasi diantara keduanya. Melihat semangat tokoh pendiri yaitu Muhammad bin Abdul Wahab diturunkan serta diestafetkan kepada para pengikutnya yaitu gerakan salafi di Indonesia, terkhusus di zaman sekarang ini. Walaupun diantara keduanya hidup di zaman yang berbeda yang mengakibatkan jalan yang digunakan untuk berdakwah berbeda, tapi dewasa ini memiliki persamaan dalam hal metodenya tersebut. Oleh karenanya, artikel ini berupaya untuk mengkaji hal tersebut lebih mendalam, tidak hanya memberikan deskripsi secara umum akan tetapi mampu memunculkan analisis sehingga mendapatkan pengetahuan yang baru. Untuk memunculkan analisa, artikel ini

menggunakan pendekatan filosofis dan fenomenologi dalam kajiannya. Dengan pendekatan tersebut, kemudian memberikan analisis teori-teori yang ada.

Kajian ini merupakan penelitian jenis kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh objek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, gerakan, dan lainnya secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>1</sup> Kemudian kajian ini menggunakan instrumen *library research* atau kepustakaan dan observasi. Instrumen kepustakaan ialah peneliti mengumpulkan data berupa karya tulis ilmiah yang mendukung dan relevan dengan penelitian ini. Sedangkan instrumen observasi bermaksud peneliti mengamati objek penelitian yang dalam hal ini ialah perkembangan gerakan salafi di media sosial. Untuk menganalisis data-data tersebut, peneliti menggunakan teknik analisis deduktif dan teknik analisis induktif. Selanjutnya, data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan

---

<sup>1</sup> Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling, Jurnal Fokus Konseling*, 2016.

pendekatan filosofis dan pendekatan fenomenologis.

Pendekatan filosofis peneliti gunakan dengan maksud untuk menganalisis objek kajian penelitian ini dengan mendalam, radikal, serta mencapai kesimpulan yang universal yang berakar secara fokus. Sedangkan pendekatan fenomenologis ialah peneliti mencoba menggali terhadap perkembangan serta metode-metode dakwah yang digunakan gerakan salafi Indonesia sebagai objek penelitian. Kedua pendekatan ini digunakan sekaligus untuk mengajak pembaca agar meneliti objek bukan hanya luar atau bentuk *zahirnya* saja, akan tetapi melihat bagaimana latar belakang lingkungan yang menjadi faktor pendukung objek secara mendalam. Selanjutnya, dengan menggunakan kedua pendekatan ini, akan mengantarkan peneliti serta pembaca kepada hasil yang diinginkan.

Beberapa penelitian yang senada tersebut ialah sebagai berikut:

*Pertama*, artikel jurnal yang ditulis oleh Tedi Gunawan yang berjudul “Melacak Pemikiran Gerakan Salafi dan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) serta Perang Pemikiran Keduanya di Yogyakarta”, Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 23, No. 1, Maret 2022. Tedi Gunawan menyimpulkan

bahwa dua gerakan revivalis Islam yang berada di Yogyakarta yaitu salafi dan HTI dalam hal doktrin dakwahnya tak lepas dari pengaruh besar para pendiri keduanya. Gerakan dakwah salafi yang diprakarsai Muhammad bin Abdul Wahhab mereka mewariskan semangat ajaran yang diestafetkan tokoh pendirinya, yaitu doktrin ketauhidan. Adapun jalur dakwah yang dilakukannya ialah melalui politik dan pendidikan. Bisa kita lacak awal gerakan salafi di Indonesia yang dimulai dari kemunculan gerakan kaum Paderi di Sumatera Barat, mereka masuk melalui jalur politik yang ditokohi oleh Tuanku Imam Bonjol. Kemudian melalui jalur pendidikan, dimana banyak pelajar Indonesia yang mengenyam pendidikan di luar negeri terutama di Timur Tengah, mereka banyak yang terpengaruhi ajaran salafi yang beredar di TimTeng sana, sehingga ketika mereka kembali ke Indonesia, baik secara pasif maupun masif mereka sebarakan ajaran itu ke masyarakat Indonesia. Begitupun HTI, dimana mulai dari pendiri, serta pemimpin awalnya sampai pada zaman sekarang, mereka menyuarakan bentuk konstitusi negara yang berlandaskan syari’at Islam yang didalamnya sudah lengkap berbagai aspek yang telah diatur, baik ekonomi, politik, dan lain sebagainya. Adapun jalur dakwah

yang dilakukan oleh mereka ialah lebih condong kepada politik terutama melalui para pemimpin. Karena pemimpin merupakan orang yang paling berpengaruh terhadap suatu institusi. Hasil penelitian ini menarik karena melihat aspek jalur yang dilalui gerakan salafi dalam berdakwah di Indonesia.

*Kedua*, artikel jurnal berjudul “Geneologi dan Gerakan Militansi Salafi Jihadi Kontemporer” yang ditulis oleh Saeful Anwar, Jurnal Humaniora, Vol. 2, No. 1, Maret 2018. Anwar menyimpulkan gerakan jihad yang dilakukan gerakan salafi sendiri merupakan ajakan dari Muhammad bin Abdul Wahhab yang meyeru kepada kaum yang tidak mengikuti doktrin tauhid golongan mereka. Tak hanya itu, jihad ini juga menyeru agar mereka meninggalkan budaya lokal seperti maulid dan lainnya agar meninggalkan budaya tersebut. Karena budaya tersebut dianggap bid’ah, bahkan sampai dianggap kafir. Jihad tersebut memakai alat yang berbeda sesuai berkembangnya zaman. Kaum-kaum salafi dahulu memakai jalur politik sebagai penyeruan doktrin mereka. Sedangkan kaum-kaum salafi di zaman kontemporer ini memakai media sosial sebagai alat jihad mereka untuk mengajak dan menyeru kepada keislaman yang murni. Penelitian ini mengusung dari aspek doktrin yang

didakwahkan oleh gerakan salafi dan media yang digunakannya.

*Ketiga*, artikel jurnal yang ditulis oleh Abdul Basit yang berjudul “Muhammad bin Abdul Wahhab: Pemikiran Teologi dan Tanggapan Ulama mengenai Pemikirannya”, Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan, dan Kebudayaan, Vol. 19, No. 2, 2018. Basit menyimpulkan bahwa Muhammad bin Abdul Wahhab merupakan penggagas adanya golongan pembaharu islam yang bernama wahabi. Kemudian golongan tersebut berubah nama menjadi salafi oleh Abdullah bin Baz, seorang ulama pendukungnya. Pemikiran daripada Muhammad bin Abdul Wahhab terpengaruh oleh ulama yang bernama Ibnu Taimiyah yang menyuarakan ajakan islam yang murni, yang kembali kepada ajaran Al-Qur’an dan al-Hadith. Pembaharuan yang diusung olehnya lebih kepada aspek akidah. Menanggapi tentang pemikiran-pemikiran yang diusung olehnya, tentu banyak pro-kontra yang timbul dari kalangan para ulama. Adapun salah satu ulama yang mendukungnya ialah Syekh Muhammad Rasyid Ridho dan salah satu ulama yang menolaknya ialah Syekh Sulaiman bin Abdul Wahhab yang merupakan kakak kandungnya sendiri. Penelitian ini sangat menarik agar untuk

menyelidiki sejarah daripada Muhammad bin Abdul Wahhab dan sesiapa ulama yang mendukung maupun menolaknya.

Dari penelitian-penelitian diatas, dapat terlihat adanya penelitian terdahulu yang relevan. Akan tetapi, tak ada satupun yang sama persis dengan judul yang peneliti angkat. Terdapat perbedaan baik dari segi objek formal maupun objek materialnya.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Muhammad bin Abdul Wahab (Biografi, Karya, Corak Pemikiran, dan Ideologi)**

Bernama lengkap Muhammad bin Abdul Wahab bin Sulaiman al-Najdi. Beliau lahir pada tahun 1115 Hijriyah yang bertepatan pada tahun 1703 Masehi di sebuah kampung yang bernama Uyainah (Najd), kurang lebih berjarak 70 km dari arah barat laut kota Riyadh yang merupakan ibu kota Arab Saudi sekarang. Ditinjau dari silsilahnya, beliau dilahirkan dari keluarga yang terpelajar. Ayahnya yang bernama Abdul Wahab bin Sulaiman merupakan tokoh agama di

lingkungannya. Sedangkan kakak laki-laknya merupakan seorang mufti yang menjadi sumber rujukan masyarakat Najd berkaitan tentang segala sesuatu yang menyangkut agama. Bila ditinjau dari ekonominya pun, beliau lahir dikalangan orang yang berada, bukan kalangan keluarga miskin.<sup>2</sup>

Karena terlahir di keluarga terpelajar, kalangan ulama masyhur di daerahnya menjadikan minatnya akan ilmu agama islam seperti tafsir, hadith, akidah dan lain sebagainya sangat besar sejak kecil. Beliau telah menghafal Al-Qur'an sejak berumur 10 tahun. Kemudian beliau mempelajari ilmu fikih madzhab Hanbali dari ayahnya sendiri. Beliau juga pernah berguru kepada ulama Makkah dan Madinah, seperti Syaikh Muhammad bin Sulaian al-Kurdi, Syaikh Muhammad Hayat al-Sindi, dan lainnya. Kemudian beliau berangkat ke Bashrah, akan tetapi kembali lagi karena ditolak menjadi seorang murid.<sup>3</sup>

Sejak dalam masa pendidikan, beliau sangat banyak membaca, mempelajari, serta memahami karya-

---

<sup>2</sup> Abdul Basit, "Muhammad Bin Abdul Wahhab: Pemikiran Teologi Dan Tanggapan Ulama Mengenai Pemikirannya," *Tazkiya*, 2018.

<sup>3</sup> Syaikh Idahram, *Tradisi Dusta Salafi Wahabi: Menjawab Tuduhan "Dusta" Firanda, Sofyan Chalid, Dan Waskito* (Yogyakarta, Indonesia: CV. Global Press, 2019).

karya Ibn Taimiyah. Inilah yang nantinya menjadi tonggak dasar pembentukan pemikiran Muhammad bin Abdul Wahab, dikarenakan beliau sangat terobsesi ketika membaca karya-karya dan pandangannya tersebut, bahkan mengamalkannya. Oleh karena itu, secara esensinya Muhammad bin Abdul Wahab ini nantinya bukan membawa teori baru, akan tetapi merekonstruksi pemikiran Ibn Taimiyah menjadi lebih keras daripada Ibn Taimiyah sendiri. Mereka bahkan menertibkan hal-hal yang bersifat amaliyah yang bahkan tidak pernah disinggung oleh Ibn Taimiyah sendiri.<sup>4</sup>

Disebutkan bahwa Muhammad bin Abdul Wahab walaupun terlahir dari kalangan keluarga yang terpelajar, akan tetapi beliau dalam berguru tidaklah tuntas. Rentang waktu yang dilaluinya belajar pun terputus-putus. Hal ini dikarenakan beliau lebih suka belajar secara otodidak daripada berguru kepada seseorang. Beliau suka membaca kisah-kisah para nabi palsu, seperti Musailamah al-Kadzdzab, Sajah, Aswad al-Unsi, dan Thulaihah al-Asadi. Walau hanya secara otodidak,

beliau sudah berani menyalahkan amaliyah masyarakat di daerahnya sendiri yang dinilai telah menyimpang dari ajaran Islam yang murni. Hal ini didukung juga karena sangat terobsesinya beliau dengan pemikiran Ibn Taimiyah yang mengajak kepada ajaran Islam murni sesuai tuntunan Nabi Muhammad SAW, para sahabat, sampai para ulama salaf al-sholih.<sup>5</sup>

Tak hanya terbatas pada masyarakat di daerahnya saja, akan tetapi gerakan dakwah yang disuarakan olehnya sampai ke luar daerahnya. Dakwahnya tersebut beliau suarakan ke berbagai daerah, seperti Bashrah, Zubair, Damaskus, Ahsa, dan Huraymalah. Diawali dari Bashrah, beliau menyuarakan kepada penduduk Bashrah bahwa apa yang menjadi praktik keagamaan yang mereka lakukan itu telah menyimpang. Akan tetapi di Bashrah tersebut, beliau tidak bertahan lama dan memutuskan untuk pergi ke kota Zubair karena adanya penentangan dari penduduk sekitar karena dakwahnya tersebut. Karena keterbatasan biaya, beliau pergi ke Huraymalah, salah satu kota di daerah

---

<sup>4</sup> Imam Muhammad Abu Zahrah, *Aliran Politik Dan Aqidah Islam*, Terj. Abd. Rahman Dahlan, Ahmad Qarib (Jakarta, Indonesia: Logos Publishing House, 1996).

<sup>5</sup> Idahram, *Tradisi Dusta Salafi Wahabi: Menjawab Tuduhan "Dusta" Firanda, Sofyan Chalid, Dan Waskito*.

Najd yang merupakan kota yang dekat dengan tempat kelahirannya.<sup>6</sup>

Puncak dari dakwahnya ialah ketika ayahnya meninggal. Hal ini dikarenakan keluarganya sendiri termasuk ayah dan kakaknya merupakan orang yang paling menentang keras terhadap dakwahnya. Beliau dengan lebih bebas menyuarakan dakwahnya di kota Huraymah tersebut dan mendapatkan pengikut yang banyak. Kemudian beliau pulang di tempat kelahirannya, Uyainah. Disitu beliau menyuarakan dakwahnya kembali, beliau meminta bantuan kepada penguasa daerah tersebut untuk membantunya dalam berdakwah, dikarenakan penguasa merupakan orang yang paling berpengaruh terhadap kebijakan daerah otonominya. Mendengar hal itu, penguasa kota yang tadinya menentang dakwah Muhammad bin Abdul Wahab terutama penguasa kota Ahsa, memberikan surat kepada penguasa Uyainah untuk tidak mendukung tindakan dakwahnya tersebut.

Akhirnya, beliau pun diusir dari kota Uyainah tersebut.<sup>7</sup>

Dengan berbagai penolakan dan pertentangan, tak lantas membuat Muhammad bin Abdul Wahab berputus asa. Beliau melanjutkan dakwahnya ke kota Duriyyah, salah satu kota yang masyhur di wilayah Najd. Pertama yang beliau lakukan di kota tersebut ialah menemui penguasa daripada kota itu, yaitu Muhammad bin Mas'ud. Beliau mendapatkan sambutan baik dari penguasa tersebut dan menjanjikan kekuasaan serta dominasi kepadanya atas seluruh kota di wilayah Najd. Dakwahnya tersebut di wilayah ini sangat lancar dan akhirnya tersebar di berbagai daerah, termasuk sampai di wilayah Arab Saudi. Inilah yang menjadi dasar berkembang pesatnya madzhab wahabi yang merupakan pengikutnya di wilayah Arab Saudi.<sup>8</sup>

Dari pemaparan diatas, hemat peneliti Muhammad bin Abdul Wahab memiliki sifat yang luar biasa berani dalam menyampaikan dakwahnya demi terwujudnya kemurnian ajaran Islam. Beliau tidak lantas berputus asa atas

---

<sup>6</sup> Nurlaelah Abbas, "Muhammad Bin Abdul Wahab: Gerakan Revivalisme Dan Pengaruhnya," *Jurnal Dakwah Tabligh*, 2018.

<sup>7</sup> Subhani, *Syekh Muhammad Bin Abdul Wahab & Ajarannya, Cet. I, (, Hlm. 13* (Jakarta, Indonesia: Citra, 2007).

<sup>8</sup> Simuh, *Pergolakan Pemikiran Dalam Islam* (Yogyakarta, Indonesia: IRCiSod, 2019).

segala penolakan yang diterimanya. Beliau menggunakan jalur politik karena beliau tahu bahwa penguasa lah yang paling berpengaruh atas daerah yang dikuasainya, sehingga masyarakat lebih mudah mengikuti dakwah yang disuarakan melewati penguasa daripada dakwah yang disuarakan sendiri. Beliau wafat pada tahun 1206 Hijriyah yang bertepatan pada tahun 1792 Masehi yang kemudian dikebumikan di Dar'iyah (Najd). Beliau wafat ketika menginjak usia yang ke-91 tahun.

Karya-karya yang dikarangnya sangatlah banyak, baik itu yang telah dicetak maupun yang masih berupa tulisan tangan. Hal ini dikarenakan beliau merupakan ulama yang sangat produktif. Adapun diantara karya-karyanya ialah sebagai berikut:

1. *Mufid al-Mustafid di Kufri Tariki al-Tauhid*
2. *Mukhtashor Sirotir Rasul Shallahu Alaihi wa Sallam*
3. *Majmu'atu Rasail fi al-Tauhid wa al-Iman*
4. *Kasyfu al-Syubhat*
5. *Fadhl al-Islam*
6. *Fadhoil al-Qur'an*
7. *Fatawa wa Masail*
8. *Tsalatsah al-Ushul*
9. *Masail al-Jahiliyyah*

10. *Al-Kabair*

11. *Arba'u Qawa'id*

12. *Al-Qawa'id al-Arba'a*, dan masih banyak lagi

Walaupun karyanya yang begitu banyak, akan tetapi sebagian besar pembahasan yang dibahas dalam karya-karyanya ialah mengusung aspek aqidah. Dewasa ini karena dakwah beliau yang utama ialah memurnikan tauhid, menyuarakan ajaran Islam yang murni kepada masyarakat, karena dianggap telah menyimpang dari ajaran Islam yang seharusnya.

Corak pemikirannya ini nantinya akan berdampak terhadap doktrin-doktrin yang Muhammad bin Abdul Wahhab usung. Mengenai corak pemikirannya ini, setidaknya ada dua kitab kecil yang dikarangnya yang mewakili deskripsi bagaimana kaidah berpikir Muhammad bin Abdul Wahhab ini, yaitu kitab *Arba'u Qawa'id* dan *Qawa'id Arba'a*. Kedua kitab itu berisi bagaimana jalan logika yang dibangun Muhammad bin Abdul Wahhab dalam ber-*istidlal*, yaitu

mengambil hukum atas realitas masyarakat di zamannya.<sup>9</sup>

Dalam *Arba'u Qawa'id*, ada empat poin penting yang menjadi kaidah dasar berpikirnya, yaitu:

- Pertama, orang yang tidak memiliki ilmu haram hukumnya membicarakan Allah Swt.
- Kedua, setiap sesuatu yang tidak ada hukumnya dalam syari'at maka hukumnya *ma'fu* (dimaafkan). Tidak boleh seseorang menghukuminya dengan hukum wajib, sunah, makruh, maupun haram.
- Ketiga, sesat hukumnya mengambil hukum menurut dalil *mutasyabihat* (yang masih samar), sedangkan ia meninggalkan hukum yang sudah jelas.
- Keempat, Nabi Muhammad SAW telah menyebutkan yang halal dan yang haram sudah jelas, dan diantara keduanya adalah perkara *mutasyabihat* (yang masih samar). Maka tidak diperbolehkan seseorang memperinci tentang perkara *mutasyabihat*.<sup>10</sup>

Sedangkan dalam kitab *al-Qawa'id al-Arba'a* sebagaimana kitab yang pertama diatas, juga terdapat empat point penting landasan logika berpikirnya, yaitu:

- Pertama, orang-orang kafir yang diperangi Rasulullah merupakan orang-orang yang mengakui keesaan Allah dan mengakui-Nya sebagai pencipta, akan tetapi hal itu tak menghantarkannya kepada agama Islam.
- Kedua, orang-orang kafir tersebut menganggap berhala hanya sebagai perantara untuk mendekati diri kepada Allah, bukan sebagai sesembahan ataupun tempat untuk berdo'a.
- Ketiga, bahwasannya Rasulullah telah menjelaskan bahwa manusia-manusia dalam hal beribadah itu berbeda-beda, ada yang menyembah malaikat, batu-batu, pohon, dan lain sebagainya, dan Rasulullah membunuh mereka dengan tidak membeda-bedakannya.
- Keempat, menganggap bahwa orang-orang musyrik di zaman ini

---

<sup>9</sup> Nur Khalik Ridwan, *Doktrin Wahabi Dan Benih-Benih Radikalisme Islam* (Yogyakarta, Indonesia: PT Tanah Air, 2009).

<sup>10</sup> Ridwan.

lebih besar kesyirikannya daripada orang-orang musyrik terdahulu. Orang-orang musyrik terdahulu melakukan kesyirikan ketika kekuatan yang menyertai mereka kuat, akan tetapi ketika lemah, mereka ikhlas. Sedangkan orang-orang musyrik di zaman ini melakukan kesyirikan baik di waktu kuat maupun lemah.<sup>11</sup>

Dari keempat kaidah berpikir yang menjadi corak pemikirannya diatas yang terangkum dalam kedua kitabnya tersebut dapat kita ambil kesimpulan, bahwasannya Muhammad bin Abdul Wahab merupakan seseorang yang sangat tekstualis. Beliau hanya menerima dalil-dalil yang telah jelas dalam Al-Qur'an dan menegaskan dalil-dalil yang menjadi dasar amaliyah orang-orang zaman modern yang merupakan akulturasi dengan budaya. Bahkan, beliau sampai menganggap kafir mereka dan halal darahnya untuk dibunuh.

Faktor selanjutnya yang menjadi corak berpikirnya ialah suasana modernitas yang terjadi pada masa Muhammad bin Abdul Wahab

hidup. Suasana modernitas ini merevolusi konsepsi manusia mengenai realitas alam. Hal ini yang kemudian menjadi hal baru yang mengagetkan pikiran manusia dari zaman tradisional. Konsep yang diusung di modernitas ini ialah konsep relativitas dan subjektivitas. Modernitas ini tak hanya berdampak pada ekonomi saja, akan tetapi juga berdampak dalam berbagai aspek, yaitu sosial, budaya, pendidikan, dan lain sebagainya. Tanggapan masyarakat terhadap modernisasi ini lantas timbul adanya sikap westernisasi, yaitu pemujaan terhadap budaya barat yang berlebihan. Kaum Islam pun menanggapinya dengan berusaha untuk mempertemukan Islam terhadap modernisasi yang kemudian timbul berbagai budaya yang diintegrasikan dengan ajaran Islam. Hal inilah yang kemudian direspon oleh Muhammad bin Abdul Wahab dan para pengikutnya untuk memurnikan ajaran Islam seperti halnya Islam yang ada di zaman Nabi Muhammad SAW. sampai pada zaman para ulama salaf al-sholih.<sup>12</sup>

Muhammad bin Abdul Wahab menyatakan bahwa kaidah berpikir

---

<sup>11</sup> Ridwan.

<sup>12</sup> Khaled M. Abou El Fadl, *The Great Theft: Wrestling Islam from the Extremist*, Terj. Helmi

*Mustofa* (Jakarta, Indonesia: PT Serambi Ilmu Mustofa, 2015).

yang dibangunnya adalah total dan melampaui semua keilmuan, bahkan beliau menganggap bahwa semua ulama harus mengikuti rekan jejaknya. Lanjutnya, beliau memutlakan dirinya sebagai kebenaran tunggal. Hal ini berbeda dengan kaidah yang dikembangkan oleh para fuqoha yang terangkum dalam ushul dan furu', yang menganggap bahwa tidak ada kebenaran mutlak dalam permasalahan kontemporer. Sedangkan Muhammad bin Abdul Wahab mengatakan bahwa tidak ada ilmu yang tidak boleh dan tidak sah tanpa berlandaskan kaidah yang dibentuknya tersebut.<sup>13</sup>

Lebih ekstremnya, beliau menganggap Asy'ariyah dan Maturidiyah sebagai kelompok yang sesat bahkan kafir, bukan bagian dari faham ahlu al-sunah wa al-jama'ah. Hal ini beralasan bahwa kedua golongan tersebut mentahrif nash Al-Qur'an dengan istilah takwil akibat virus bid'ah yang mengakar. Lanjutnya, kedua kelompok ini digolongkan olehnya kepada golongan *musyabihah*, yaitu golongan yang menyamakan sifat-sifat Allah Swt dengan sifat makhluk.

Menurutnya, hanya pengikutnya lah yang termasuk dalam faham ahlu al-sunah wa al-jama'ah. Hal ini didasarkan bahwa beliau dan para pengikutnya merupakan representatif daripada faham yang dibawa para sahabat nabi, tabi'in, sampai ulama salaf.<sup>14</sup>

Ideologi yang diusung Muhammad bin Abdul Wahab ini lebih terfokus pada konsep tauhid tanpa banyak melibatkan konsep fiqh. Dari kesemua kitab yang beliau karang, doktrin tentang ketauhidan ini selalu ada dan diulang-ulang. Konsep ketauhidan ini yang nantinya akan berimplikasi terhadap pemikirannya yang lain berupa konsep *taghut*, dan *bid'ah*.<sup>15</sup>

#### 1. Konsep Tauhid

Dalam kitabnya yang berjudul *Kitab al-Kabair* dan *Ma'na al-Taghut*, Muhammad bin Abdul Wahab menyatakan bahwa tauhid ialah mengesakan Allah Swt. dalam beribadah dan Allah merupakan sesembahan yang benar dan tidak ada yang hak disembah kecuali kepada-Nya. Dan seluruh jenis peribadatan haruslah

---

<sup>13</sup> Nur Khalik Ridwan, *Membedah Ideologi Kekerasan Wahabi* (Yogyakarta, Indonesia: PT Tanah Air, 2009).

<sup>14</sup> Ridwan.

<sup>15</sup> Ridwan, *Doktrin Wahabi Dan Benih-Benih Radikalisme Islam*.

diikhlasakan untuk-Nya serta dinafikan dari segala jenis peribadatan dari selain-Nya.<sup>16</sup>

Lanjutnya, konsep tauhid yang dirumuskan olehnya adalah satu-satunya paham yang paling benar. Bahkan, guru-gurunya dianggap tidak tahu akan hal ini. Kalau pun mereka berkata tahu, maka sesungguhnya mereka berdusta. Salah satu pondasi pemahamannya tentang tauhid ialah makna “*La ilaha illa Allah*” yang berarti mengkufuri dan memerangi *taghut*.<sup>17</sup>

## 2. Konsep Thaghut

Muhammad bin Abdul Wahab dalam kitabnya “*Ma’na al-Taghut*”, menyatakan bahwa jenis *taghut* ini sangatlah banyak. Akan tetapi dari kesemuanya itu, ada lima pemimpin daripada *taghut* ini: Pertama, Setan. Kedua, hakim zalim yang berani mengubah hukum Allah. Ketiga, orang-orang yang berhukum selain menggunakan hukum Allah. Keempat, orang-orang yang mengaku mengetahui

perkara yang gaib. Kelima, mereka yang diibadahi dan ridha dalam rangkaian peribadatan itu.<sup>18</sup>

Selanjutnya, konsep thaghut ini diterapkan oleh beliau pada konsep ziarah kubur, tawassul, dan lainnya yang tidak sejalan dengan amaliyah beliau dan pengikutnya. Kemudian orang yang melakukan thaghut ini, menurutnya harus diperangi karena darahnya halal serta sah untuk dibunuh. Amaliyah thaghut menurutnya tersebut termasuk kepada bid’ah dan orang-orang yang melakukannya dianggap syirik (menyekutukan Allah) dan dianggap kafir.<sup>19</sup>

## 3. Konsep Bid’ah

Muhammad bin Abdul Wahab dalam karyanya yang berjudul “*Al-Ushul al-Tsalatsah*” menyebutkan bahwa bid’ah ialah perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dengan niat ibadah, namun tidak memiliki dalil yang eksplisit dalam Al-Qur’an maupun al-Sunnah. Beliau menekankan ketika seorang muslim ingin berkata atau berbuat sesuatu, hendaklah dia

---

<sup>16</sup> Ridwan.

<sup>17</sup> Nur Khalik Ridwan, *Perselingkuhan Wahabi Dalam Agama, Bisnis, Dan Kekuasaan* (Yogyakarta, Indonesia: PT Tanah Air, 2009).

<sup>18</sup> Ridwan, *Membedah Ideologi Kekerasan Wahabi*.

<sup>19</sup> Ridwan, *Doktrin Wahabi Dan Benih-Benih Radikalisme Islam*.

mempunyai ilmu terlebih dahulu tentang Al-Qur'an dan al-Sunnah. Hal ini tak lain bertujuan agar setiap perkataan dan perbuatan seorang muslim tersebut memiliki landasan dalil, dilakukan oleh Rasulullah, bahkan tidak bertentangan dengan syari'at.<sup>20</sup>

Beliau menekankan kepada para pengikutnya dalam setiap amaliyah yang dikerjakan agar sesuai dengan tuntunan Rasulullah serta memiliki landasan dalil yang jelas. Rasulullah *Sallallahu 'alaihi Wasallam* telah menjelaskan secara detail bentuk-bentuk perbuatan mana yang diperbolehkan maupun dilarang. Oleh karena itu, sebagai umatnya haruslah menaatinya serta tidak membuat-buat sesuatu hal baru atau biasa disebut bid'ah, karena bid'ah tersebut mempunyai konsekuensi masuk neraka bagi para pelakunya.<sup>21</sup>

## **B. Gerakan Salafi (Sejarah, Corak Pemikiran, Ideologi, dan Metode)**

Kata salaf sendiri dalam literatur Islam bukan merupakan suatu

hal yang baru, kata ini banyak tercantum dalam redaksi hadith dan Al-Qur'an. Adapun artinya secara bahasa, menurut kamus al-Misbahul Munir, kata "salaf" berarti sesuatu yang terdahulu atau berlalu. Sedangkan menurut Ibnu Manzhur, kata "salaf" adalah "sekelompok orang yang mendahului". Salaf juga bisa diartikan orang yang mati mendahului orang lain, baik orang tua, kakek, sampai nenek moyangnya.<sup>22</sup>

Adapun kata salafi secara etimologi berasal dari kata "salaf" yang merupakan singkatan "salaf al-salih", yang berarti "pendahulu yang salih". Sedangkan menurut terminologi umum digunakan dalam penisbatan tiga generasi umat muslim yang terbaik, yaitu sahabat, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in. Oleh suatu kelompok, salafi ini diartikan sebagai metode pengajaran agama Islam yang murni, tidak ada penambahan maupun pengurangan, mulai dari ajaran yang diajarkan Nabi Muhammad SAW sampai pada ajarannya tabi'ut tabi'in.<sup>23</sup> Kelompok inilah yang nantinya menyebut diri

---

<sup>20</sup> Finsa Adhi Pratama and Ira Trisnawati, "PEMIKIRAN TAJDID SYAIKH MUHAMMAD BIN ABDUL WAHHAB DALAM KITAB AL-USHUL ATS-TSALATSAAH," *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 2021, <https://doi.org/10.31332/zjpi.v7i2.3104>.

<sup>21</sup> Pratama and Trisnawati.

<sup>22</sup> W Hafid, "MENYOAL GERAKAN SALAFI DI INDONESIA," *Al-Tafaqquh: Journal of Islamic Law*, 2020.

<sup>23</sup> Hafid.

mereka sebagai kelompok, *manhaj* salaf.

Kelompok ini lebih dikenal sebagai kelompok *Wahabiyah Hanbaliyah* sewaktu di Jazirah Arab. Namun, ketika mereka menyebarkan dakwah ajaran mereka keluar daerah Arab, mereka menamai diri mereka sebagai “salafi”, terkhusus setelah bergabungnya Muhammad Nashiruddin al-Albani, seorang ulama ahli hadith di kalangan mereka. Antara “salafi” dan “wahabi” ini tidak ada perbedaan sedikit pun dalam segi sejarah, corak pemikiran, maupun doktrin ajarannya. Mereka merupakan pengikut Muhammad bin Abdul Wahab. Mereka merubah nama dari “wahabi” menjadi “salafi” dikarenakan mereka merasa mengalami kegagalan dalam menyampaikan dakwahnya. Oleh karenanya, mereka merubah nama kelompok mereka sebagai sebuah strategi dakwah mereka.<sup>24</sup>

Gerakan salafi ini diduga muncul di Indonesia, tepatnya di Sumatera Barat sekitar akhir abad ke-19 yang awalnya dikenal dengan kaum paderi, salah satu tokoh utamanya

adalah Tuanku Imam Bonjol. Gerakan ini disinyalir dipengaruhi oleh dakwah Muhammad bin Abdul Wahab yang mendapat dukungan dari penguasa Arab Saudi yaitu Muhammad bin Su’ud. Selanjutnya, perkembangan gerakan salafi di Indonesia ini menjadi masif karena adanya dukungan oleh para kaum pelajar yang telah menyelesaikan studinya di luar negeri, terutama di Timur Tengah. Mereka terdoktrin serta terpengaruh oleh ajaran wahabi ini di daerah tersebut serta membawanya ketika mereka pulang ke Indonesia.<sup>25</sup>

Selanjutnya, perkembangan dakwah yang dilakukan gerakan salafi ini pun masuk ke kancah politik. Mereka menyusup ke jama’ah Muhammadiyah dan NU sebagai dua organisasi masyarakat Islam terbesar di Indonesia. Penyusupan ini mereka manfaatkan sebagai momen dakwah mereka yang dilakukan dari dalam. Penyusupan ini juga mereka lakukan terhadap penerbitan majalah-majalah yang dicetak oleh kedua organisasi besar ini. Mereka menyumbangkan tulisan-tulisannya yang kemudian

---

<sup>24</sup> Idahram, *Tradisi Dusta Salafi Wahabi: Menjawab Tuduhan “Dusta” Firanda, Sofyan Chalid, Dan Waskito.*

<sup>25</sup> Tedi Gunawan, “Melacak Pemikiran Gerakan Salafi Dan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Serta

Perang Pemikiran Keduanya Di Yogyakarta,” *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam*, 2022, <https://doi.org/10.30595/islamadina.v23i1.10119>.

tercetak sebagai bagian majalah tersebut.<sup>26</sup>

Dari segi corak pemikiran, gerakan salafi ini tidak memiliki perbedaan dengan pendirinya, yaitu Muhammad bin Abdul Wahab. Gerakan ini hanya menerima sumber dalil yang bersumber dari Al-Qur'an dan al-Hadith, dengan tujuan tidak lain ialah untuk memurnikan ajaran Islam yang telah terkontaminasi dengan budaya lokal seperti sekarang ini. Gerakan ini pun sangat menekankan konsep tauhid dalam dakwahnya. Mereka menganggap orang-orang yang tidak sependapat dengan doktrin yang mereka dakwahi sebagai orang kafir, murtad, ahli bid'ah dan boleh diperangi dengan cara jihad kepada mereka.<sup>27</sup>

Adapun tokoh gerakan salafi di zaman kontemporer ini yang paling berpengaruh antara lain ialah Firanda, Khalid Bassalamah, Syafiq Riza Bassalamah, Abu Yahya Badrussalam dan Yazid Abdul Qadir Jawwaz. Mereka lebih aktif di media Youtube, walaupun beberapa kali pernah tampil di televisi. Akun youtube yang menjadi alat mereka berdakwah pun beragam,

seperti Lentera Islam, Masjid Jannatul Firdaus, Khalid Bassalamah Official. Dan penonton daripada konten mereka pun sangat banyak, bahkan bisa mencapai ratusan ribu penonton.<sup>28</sup>

### **C. Korelasi- Korelasi Muhammad bin Abdul Wahab dan Gerakan salafi di Indonesia**

Dewasa ini, tentu terdapat korelasi antara Muhammad bin Abdul Wahab dengan gerakan salafi di Indonesia ini. Melihat gerakan salafi merupakan gerakan yang tadinya bernama wahabi, yaitu sekelompok yang menjadi pengikut Muhammad bin Abdul Wahab, baik dalam segi corak pemikiran, maupun doktrin ajarannya. Adapun perinciannya akan peneliti jelaskan sebagai berikut:

#### **A. Korelasi Sejarah**

Dapat kita tengok antara Muhammad bin Abdul Wahab dan gerakan salafi di Indonesia merupakan respon daripada perubahan zaman. Perubahan zaman ini kemudian mempengaruhi gaya hidup serta amaliyah orang Islam. Hal ini dikarenakan karena adanya globalisasi

---

<sup>26</sup> Hafid, "MENYOAL GERAKAN SALAFI DI INDONESIA."

<sup>27</sup> Irfan Noor, "ISLAM TRANSNASIONAL DAN MASA DEPAN NKRI: Suatu Perspektif Filsafat Politik Irfan Noor," *Ilmu Ushuluddin*, 2011.

<sup>28</sup> Observasi, di aplikasi youtube, 12 April 2023

yang masif. Oleh karenanya, umat Islam terkhusus para ulamanya mencoba untuk mengintegrasikan antara globalisasi yang didominasi oleh barat dengan ajaran agama Islam,, sehingga terjadilah sinkretisme antara ajaran Islam dengan globalisasi tersebut. Terlebih lagi di zaman kontemporer ini, dimana perkembangan teknologi sangat pesat sehingga orang-orang dengan lebih mudah mengakses berbagai budaya di dunia. Kemudian budaya tersebut menjadi tolok ukur gaya hidup mereka yang kemudian secara sadar maupun tidak sadar bercampur dengan ajaran agama Islam, tidak ada pemisahan diantara keduanya.

Bukan hanya sinkretisme yang menjadi faktor munculnya gerakan dakwah ini, tetapi juga adanya fenomena akulturasi antara ajaran agama Islam dengan kebudayaan setempat. Melihat adanya sinkretisme dan akulturasi tersebut, Muhammad bin Abdul Wahab serta gerakan salafi di Indonesia mencoba untuk memurnikan ajaran Islam, karena mereka melihat sinkretisme tersebut merupakan ajaran yang sesat dan tidak sesuai dengan islam yang diajarkan oleh Rasulullah, para sahabat, *tabi'in*, dan *tabi'ut tabi'in*. Hal inilah yang kemudian dianggap

oleh mereka sebagai “*bid'ah*”. Tidak ada kemurahan dalam *bid'ah* tersebut, dan oleh mereka wajib dilawan dengan *jihad*.

## **B. Korelasi Corak Pemikiran**

Mengenai corak pemikiran pun sama antara Muhammad bin Abdul Wahab dan gerakan salafi di Indonesia ini. Mereka memiliki pandangan yang menganggap bahwa kebenaran yang mereka suarkan merupakan kebenaran tunggal. Mereka menganggap bahwa mereka lah yang paling mengimplementasikan ajaran daripada Rasulullah SAW. Sehingga ketika mereka melihat ada sekelompok orang yang tidak sejalan dengan mereka, maka akan disesatkan.

Dalam hal landasan pun sama antara keduanya. Antara Muhammad bin Abdul Wahhab dan gerakan salafi Indonesia hanya menerima dalil yang berdasarkan dari ayat Al-Qur'an dan al-Hadith. Mereka tidak menerima adanya pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh para ulama melalui kitabnya. Mereka berkeyakinan bahwa sudah tertera dengan jelas semua sesuatu, baik yang halal maupun yang haram dalam Al-Qur'an dan al-Hadith, sehingga tidak perlu perincian-perincian lebih

lanjut. Mereka menolak adanya takwilan-takwilan ayat-ayat mutasyabihat (yang masih samar). Hal ini yang kemudian mereka tergolong dalam kelompok yang tekstualis, yaitu memaknai Al-Qur'an dan al-Hadith hanya secara tekstual saja.

### **C. Korelasi Doktrin Ajaran**

Seperti halnya Muhammad bin Abdul Wahab, gerakan salafi Indonesia dalam hal doktrin yang disuarakannya ialah terfokus mengenai akidah, tanpa melibatkan lebih banyak dari aspek fiqh. Akidah ini terkhusus dalam konsep tauhid. Tauhid menurut mereka ialah tidak ada Tuhan selain Allah dengan konsekuensi semuanya itu dipanjatkan langsung kepada Allah, tidak ada perantara kepada-Nya. Oleh karenanya, ketika mereka melihat amaliyah-amaliyah yang telah berakulturasi dengan budaya, seperti tahlilan, maulidan, ziarah kubur dan lain sebagainya, mereka langsung menganggap bahwa yang demikian itu merupakan syirik, pelakunya dianggap telah kafir.

Lanjutnya dalam tauhid ini, ketika seseorang berdo'a kepada Allah, maka sudah semestinya ia langsung berdo'a kepada-Nya dan bukan melalui

orang salih, ulama, bahkan orang yang sudah mati. Begitupun dalam hal cinta kepada Rasulullah, ketika orang mencintai Rasulullah, maka sudah seharusnya ia mengimplementasikan cara hidup Rasulullah didalam gaya hidupnya, bukan dengan mengadakan acara seperti maulid nabi.

### **D. Korelasi Metode Dakwah**

Walaupun dalam bentuk yang berbeda, akan tetapi intisari yang terdapat dalam metode dakwah antara Muhammad bin Abdul Wahab dan gerakan salafi Indonesia ini sama. Pada zaman Muhammad bin Abdul Wahab, sesuatu yang paling berpengaruh dan dapat menunjang dakwahnya ialah melalui sesosok pemimpin. Sehingga beliau dalam dakwahnya lebih condong melalui aspek politik. Walau berbagai halangan dan rintangan menghadangnya, beliau tak lantas putus asa, beliau dengan berani melanjutkan dakwahnya tersebut. Alhasil, beliau berhasil menyuarakan dakwahnya melalui Muhammad bin Su'ud, seorang pemimpin di Jazirah Arab.

Sedangkan, gerakan salafi yang hidup di zaman yang berbeda menggunakan bentuk media sosial

dalam dakwahnya. Hal tersebut dikarenakan media sosial merupakan media yang paling sering dibuka dan diminati orang-orang yang hidup di zaman sekarang. Media sosial merupakan media yang paling berpengaruh dalam pembentukan gaya hidup orang millenial. Walaupun banyak kontra terhadap ajaran mereka, tak lantas mereka berhenti dari gerakan dakwah tersebut. Mereka dengan semangat tetap menyuarakan dakwahnya melalui media sosial, terutama melalui youtube. Terbukti hingga sekarang akun media youtube yang dipegang oleh gerakan salafi memiliki penonton dan peminat yang banyak di Indonesia.

Dengan metode dakwah yang dilakukan keduanya, peneliti melihat kesamaan diantara keduanya. Kesamaannya ialah antara Muhammad bin Abdul Wahab dan gerakan salafi Indonesia menggunakan bentuk media yang paling berpengaruh di masanya. Tak hanya itu, sifat keberanian dalam menyuarakan dakwahnya pun sama, yaitu mereka berani menyuarakannya, walau terdapat kontra yang tak sedikit dari kalangan masyarakat.

## **KESIMPULAN**

Muhammad bin Abdul Wahab merupakan seorang yang menjadi pembaharu Islam pada masanya. Beliau lahir sekitar awal abad ke-18. Beliau merupakan sosok yang berani menyuarakan dakwahnya, melihat umat Islam dalam lingkungannya sudah tidak sejalur dengan ajaran agama Islam yang semestinya, yang diajarkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya. Umat Islam pada zamannya terlalu terlena dengan adanya perkembangan zaman, sehingga secara sadar maupun tidak sadar mereka telah mencampur adukkan kebudayaan dengan ajaran agama Islam. Hal inilah yang mendorong beliau untuk menyuarakan dakwah agar Islam kembali ke jalurnya yang benar. Adapun jalur dakwah yang digunakan beliau ialah melalui para penguasa yang dinilai sebagai sosok yang paling berpengaruh di daerahnya.

Adapun para pengikutnya ialah bernama wahabi, yang seiring berkembangnya zaman serta meluas tempat dakwahnya, mereka berganti nama menjadi salafi, terkhusus di negara Indonesia ini. Seperti halnya sang pendiri, gerakan salafi Indonesia ini juga memiliki misi untuk mengembalikan Islam sebagaimana mestinya, sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah dan para sahabat.

Melihat di Indonesia ini, umat muslim mayoritas telah mencampur adukkan antara ajaran agama Islam dan kebudayaan setempat.

Dari pembahasan diatas antara pendiri dan pengikut tentu memiliki korelasi, baik dari segi historisitas kemunculan, corak pemikiran, serta dalam hal media dakwah dan doktrinnya. Keduanya memiliki misi untuk memurnikan ajaran agama Islam. Keduanya memiliki corak pemikiran yang hanya menerima dalil Al-Qur'an dan al-Hadith. Keduanya memilih media dakwah yang sangat berpengaruh pada zamannya. Dan keduanya memiliki sifat berani walaupun banyak rintangan yang menghadang.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abbas, Nurlaelah. "Muhammad Bin Abdul Wahab: Gerakan Revivalisme Dan Pengaruhnya." *Jurnal Dakwah Tabligh*, 2018.
- Basit, Abdul. "Muhammad Bin Abdul Wahhab: Pemikiran Teologi Dan Tanggapan Ulama Mengenai Pemikirannya." *Tazkiya*, 2018.
- Fadl, Khaled M. Abou El. *The Great Theft: Wrestling Islam from the Extremist*, Terj. Helmi Mustofa. Jakarta, Indonesia: PT Serambi Ilmu Mustofa, 2015.
- Gunawan, Tedi. "Melacak Pemikiran Gerakan Salafi Dan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Serta Perang Pemikiran Keduanya Di Yogyakarta." *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam*, 2022.  
<https://doi.org/10.30595/islamadina.v23i1.10119>.
- Hafid, W. "MENYOAL GERAKAN SALAFI DI INDONESIA." *Al-Tafaqquh: Journal of Islamic Law*, 2020.
- Idahram, Syaikh. *Tradisi Dusta Salafi Wahabi: Menjawab Tuduhan "Dusta" Firanda, Sofyan Chalid, Dan Waskito*. Yogyakarta, Indonesia: CV. Global Press, 2019.
- Noor, Irfan. "ISLAM TRANSNASIONAL DAN MASA DEPAN NKRI: Suatu Perspektif Filsafat Politik Irfan Noor." *Ilmu Ushuluddin*, 2011.
- Pratama, Finsa Adhi, and Ira Trisnawati. "PEMIKIRAN TAJDID SYAIKH MUHAMMAD BIN ABDUL WAHHAB DALAM KITAB AL-USHUL ATS-TSALATSAAH." *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*,

2021.

<https://doi.org/10.31332/zjpi.v7i2.310>

4.

Ridwan, Nur Khalik. *Doktrin Wahabi Dan Benih-Benih Radikalisme Islam.*

Yogyakarta, Indonesia: PT Tanah Air, 2009.

———. *Membedah Ideologi Kekerasan Wahabi.* Yogyakarta, Indonesia: PT Tanah Air, 2009.

———. *Perselingkuhan Wahabi Dalam Agama, Bisnis, Dan Kekuasaan.* Yogyakarta, Indonesia: PT Tanah Air, 2009.

Simuh. *Pergolakan Pemikiran Dalam Islam.* Yogyakarta, Indonesia: IRCiSod, 2019.

Subhani. *Syekh Muhammad Bin Abdul Wahab & Ajarannya, Cet. I, (), Hlm. 13.* Jakarta, Indonesia: Citra, 2007.

Tohirin. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling.* *Jurnal Fokus Konseling*, 2016.

Zahrah, Imam Muhammad Abu. *Aliran Politik Dan Aqidah Islam, Terj. Abd. Rahman Dahlan, Ahmad Qarib.* Jakarta, Indonesia: Logos Publishing House, 1996.